



## **Analisis Penggunaan Media Papan Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar**

**Henni Puji Astuti<sup>1\*</sup>, Kinesti Destia Syafitri<sup>2</sup>, Arcivid Chorynia Ruby<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

<sup>3</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus, Indonesia

\*email Korespondensi: [202133001@std.umk.ac.id](mailto:202133001@std.umk.ac.id)

---

### **Abstracts**

*Children with special needs require a different learning approach compared to children in general. Dyslexic children may have problems remembering words, organizing things systematically, have short memory spans, and have problems with grammar. One type of special need is dyslexia, where these children often face learning difficulties, especially in reading. This study aims to evaluate the effectiveness of using syllable boards as an aid in helping dyslexic children in the reading process. The research subjects were dyslexic students in class V at Sadang 2 Elementary School. Data sources in this research include primary and secondary data sources. This research was carried out at Sadang 2 Elementary School, Kudus Regency. Data collection was carried out through test sheets, observations and interviews with class teachers. Data is presented in the form of numbers and word descriptions. Apart from using qualitative research, this research also produces quantitative research. Data analysis was carried out at the time of data collection. The research results show that the use of syllable boards is effective in improving the reading ability of dyslexic children by increasing their memory. Apart from that, the learning activities and reading motivation of dyslexic children also experienced a significant increase.*

**Keywords:** Learning Media, Reading Ability, Dyslexia

---

### **Abstrak**

*Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan belajar yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. anak penderita disleksia mungkin mengalami masalah dalam mengingat kata-kata, mengatur berbagai hal secara sistematis, memiliki rentang memori yang pendek, dan memiliki masalah dengan tata Bahasa. Salah satu jenis kebutuhan khusus adalah disleksia, di mana anak-anak ini sering menghadapi kesulitan belajar, terutama dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan papan suku kata sebagai alat bantu dalam membantu anak disleksia dalam proses membaca. Subjek penelitian adalah siswa disleksia kelas V di SD Negeri 2 Sadang. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Sadang, Kabupaten Kudus. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar tes, observasi, dan wawancara dilakukan terhadap guru kelas. Data disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi kata. Selain menggunakan penelitian kualitatif penelitian ini juga menghasilkan penelitian kuantitatif. Analisis data dilakukan pada waktu pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan papan suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia dengan meningkatnya daya ingat mereka. Selain itu, aktivitas belajar dan motivasi membaca anak disleksia juga mengalami peningkatan berarti.*

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Kemampuan Membaca, Disleksia

---



## 1. Pendahuluan

Setiap anak memiliki masa perkembangannya, yang terkadang berbeda untuk setiap anak lainnya. Hambatan selama masa perkembangan bisa terjadi karena berbagai hal, salah satunya karena hambatan pada otak (Nasution, 2020). Pada masa perkembangan terkadang terjadi kelainan. Gangguan ini bisa disebabkan oleh kerusakan otak (sistem saraf pusat) sebelum lahir, pada tahun pertama kehidupan. Hambatan yang disebabkan oleh rusaknya saraf pada otak dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Gangguan ini biasa disebut dengan disleksia. Disleksia adalah bentuk ketidakmampuan dalam membaca (Safitri et al, 2022). Bentuk Kesulitan memahami kata atau kalimat. Setiap orang baik orang tua maupun pendidik hendaknya memahami penyakit disleksia agar tidak terjadi keterlambatan atau kesalahan dalam menangani penyakit disleksia. Anak penderita disleksia harus belajar membaca dan menulis dengan cara yang unik dibandingkan anak lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai anak penderita disleksia (Nisrina Haifa, 2020).

Disleksia merupakan salah satu jenis ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan ketidakmampuan anak membaca dan menulis (Mustika & rokhmanah, 2023). Penderita disleksia tidak hanya kesulitan membaca, namun juga kesulitan menyusun kata dari atas ke bawah atau kiri ke kanan. Anak penderita disleksia memiliki permasalahan pada fonologi yang berkaitan dengan aspek sistematika huruf dan bunyi (Moraza & Nurhastuti, 2021). Selain itu, anak penderita disleksia mungkin mengalami masalah dalam mengingat kata-kata, mengatur berbagai hal secara sistematis, memiliki rentang memori yang pendek, dan memiliki masalah dengan tata Bahasa (Safitri & Latipah, 2022). Kegiatan membaca melibatkan beberapa aspek kompetensi, seperti kemampuan mengenal kata, memahami bunyi fonem, dan menghubungkan bunyi dan huruf (Widodo et al, 2020).

Keberadaan siswa dengan ketidakmampuan belajar disleksia seringkali tidak disadari oleh guru. Akibatnya siswa tersebut terpaksa mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai standar KKM yang berlaku umum bagi seluruh siswa. Konsekuensi dari generalisasi yang harus diterima oleh anak disleksia ini adalah mereka sering dicap sebagai anak bodoh (Dewi et al, 2024). Jika kondisi ini terus berlanjut, maka tidak akan membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi permasalahannya. Intervensi dini dan tepat bagi siswa penderita disleksia dapat memberikan manfaat yang besar, namun pengobatan yang terlambat dapat mengakibatkan gangguan sosial dan emosional (Ahmad & Mustakim, 2022). Sebagai anak berkebutuhan khusus, anak penderita disleksia memerlukan kesempatan belajar khusus yang berbeda dengan siswa lainnya (Prabaningtias et al, 2018). Menyekolahkan anak penderita disleksia ke sekolah inklusi merupakan langkah yang tepat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya kesempatan belajar individual bagi anak penderita disleksia. Pengenalan peraturan pendidikan inklusif juga semakin memfasilitasi kesempatan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Azzahrah & Rustini, 2023). Anak-anak penderita disleksia biasanya menderita kesulitan belajar yang kompleks, termasuk kesulitan memahami bacaan. Pemahaman membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting yang harus dikuasai siswa. Jika aktivitas membaca rendah maka prestasi belajar pun akan rendah (Dewayani, 2021). Hal ini tidak berlebihan mengingat membaca merupakan unsur terpenting dalam pendidikan. Apabila kegiatan membaca terganggu, tujuan pendidikan pada umumnya tidak tercapai.

Salah satu bentuk layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan treatment untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi kesulitan dan hambatan belajarnya (Nisa et al, 2018). Dalam memberikan treatment bagi siswa berkebutuhan khusus nantinya dapat mencapai potensi maksimalnya melalui kesempatan belajar yang tepat (Prawiyogi et al, 2021). Terdapat berbagai jenis treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak penderita disleksia (Zulaikhah et al, 2020). Salah satunya adalah penggunaan media sebagai alat pembelajaran. Peranan media dalam pembelajaran sangatlah penting mengingat media membantu dalam penyampaian informasi secara efektif (Syaputri & Afriza, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa disleksia di SD N 02 Sadang mengalami kesulitan dalam aktivitas membaca dan menulis, yang juga dipengaruhi oleh motivasi belajar yang rendah. Hal ini menyebabkan siswa disleksia tertinggal dibandingkan dengan teman sekelasnya. Sebagai respons terhadap masalah ini, guru melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa disleksia, khususnya dalam kemampuan membaca (Pratiwi et al, 2022). Dari berbagai teori, diketahui bahwa anak disleksia memiliki daya ingat rendah dan kesulitan dalam mengenali kata. Penggunaan media papan suku kata diharapkan dapat membantu siswa disleksia dalam mengingat kata-kata secara bertahap melalui media tersebut. Penggunaan media dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks dan kondisi lingkungan pembelajaran. Hal ini harus disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa sekolah dasar yang pada umumnya lebih menyukai hal-hal yang konkrit. Pemanfaatan media pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada pendidikan dasar kurang optimal.

Masalah kemampuan membaca pada anak penderita disleksia di SD N 2 Sadang merupakan tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Disleksia, yang seringkali ditandai dengan kesulitan dalam mengenali huruf dan kata, serta kesulitan memahami teks tertulis, menghambat kemampuan anak-anak untuk belajar dengan metode konvensional yang digunakan di sekolah. Di SD N 2 Sadang, anak-anak dengan disleksia memerlukan pendekatan pembelajaran khusus yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka, seperti penggunaan alat bantu visual, program remedial, dan metode pengajaran multisensori. Tanpa dukungan yang memadai, anak-anak ini berisiko tertinggal dalam pencapaian akademis mereka dan mengalami penurunan kepercayaan diri, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka secara keseluruhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis media Papan suku kata dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa penderita disleksia. Alasan penggunaan media ini adalah siswa penderita disleksia mempunyai karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya, seperti daya ingat yang buruk dan kesulitan dalam mengenali kata, sehingga memerlukan suatu alat sebagai media pembelajaran. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menemukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman membaca penderita disleksia.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif (Tanjung et al, 2021). Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat. Para peneliti mengamati kegiatan

eksperimen yang dilakukan oleh guru di kelasnya (Ilmi et al, 2021). Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari tes, observasi, dan wawancara (Wardhani, 2020). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen pendukung yang relevan. Penelitian ini dilakukan di SD N 2 Sadang, Kabupaten Kudus. Pengumpulan data dilakukan melalui 1) lembar tes, berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 nomor, data dari tes tersebut dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca; 2) observasi dari aktivitas siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar observasi dan dipresentasikan peningkatannya pada setiap pertemuan; 3) wawancara dilakukan terhadap guru kelas. Data disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi kata. Selain menggunakan penelitian kualitatif penelitian ini juga menghasilkan penelitian kuantitatif (Amelia & Ramadan, 2021). Analisis data dilakukan pada waktu pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan kesulitan/keterlambatan dalam membaca (disleksia) di SD N 2 Sadang yang berjumlah 3 siswa. Penelitian ini melibatkan guru sebagai infroman.

### 3. Hasil dan Pembahasan

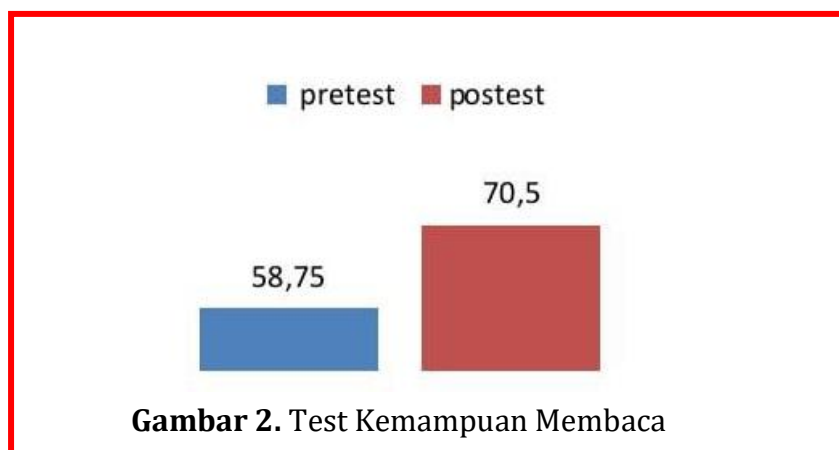
#### 3.1 Hasil

Jumlah siswa disleksia di SD N 02 Sadang adalah 3 orang. Pada pembelajaran tersebut, sembilan siswa tersebut mendapatkan perlakuan khusus meskipun tetap berada dalam kelas yang sama dengan siswa reguler. Mereka dicampur dengan teman sekelasnya dan diberikan tugas yang sama dengan siswa normal. Pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi pelajaran hari itu, diikuti dengan pengenalan metode dan media yang akan digunakan. Pada hari itu, metode diskusi dipilih karena dianggap efektif dalam merangsang pengetahuan dan daya ingat siswa disleksia. Media yang digunakan adalah papan suku kata. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan pretest untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa sebelum perlakuan diberikan. Di akhir sesi pembelajaran, dilakukan evaluasi menggunakan tes membaca (posttest) untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan membaca. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan daya ingat siswa, mengingat daya ingat siswa disleksia cenderung pendek. Diharapkan melalui pendekatan ini, siswa disleksia dapat lebih mudah mengingat informasi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Berikut ini foto media papan suku kata:



**Gambar 1.** Papan Suku Kata

Langkah awal pembelajaran guru menjelaskan terkait huruf Abjad dan huruf vocal. Guru melafalkan huruf abjad dan huruf vocal bersama siswa. Setelah terjadi interaksi dan diskusi antara guru dan siswa, guru memberikan treatment pada anak disleksia. Guru menempelkan gambar-gambar ke papan suku kata, satu persatu anak disleksia diberi huruf suku kata. Setelah semua anak mendapat huruf-huruf suku kata, Selanjutnya guru meminta anak disleksia untuk Menyusun nama gambar yang sesuai pada huruf suku kata yang mereka dapatkan. Guru mengamati aktivitas belajar siswanya sekaligus melihat kemampuan mengingat siswanya. Kemudian guru menunjuk salah satu anak disleksia untuk membaca suku kata pada gambar tersebut.



Berdasarkan informasi dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, rata-rata kemampuan membaca siswa disleksia adalah 58.75. Setelah mendapat perlakuan, rata-rata kemampuan membaca meningkat menjadi 70.5. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca setelah perlakuan diberikan, terlihat dari peningkatan kelancaran membaca, kemampuan mengeja, dan peningkatan jumlah kata yang dapat dibaca setiap menit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa subjek pertama sangat kesulitan dalam mengingat penjelasan guru. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, subjek pertama memang mengalami disleksia berat, sehingga dalam belajar dan mengingat masih sangat kesulitan. Subjek kedua kesulitan dalam Menyusun nama gambar yang sesuai pada suku kata dengan benar. Subjek ketiga juga mengalami hal yang sama pada subjek kedua, yakni kesulitan dalam Menyusun nama gambar pada suku kata. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada pertemuan pertama dapat dilihat bahwa anak disleksia belum sepenuhnya mampu mengingat penjelasan yang diberikan oleh guru. Terlihat dari kesalahan dalam meletakkan nama suku kata pada gambar.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya bahwa media suku kata dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa tunagrahita ringan. Artinya, media suku kata tidak hanya dapat digunakan oleh anak normal, tetapi juga oleh anak berkebutuhan khusus, seperti penderita disleksia. Hal ini menunjukkan bahwa media suku kata merupakan sarana yang efektif untuk mendukung ingatan yang relatif singkat pada penderita disleksia. Penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan anak penderita disleksia.

### **3.2 Pembahasan**

Analisis pemahaman membaca siswa penderita disleksia ditinjau dari kemampuannya menggabungkan huruf menjadi kata menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu menyambung huruf dengan benar dalam tugas memberi nama rangkaian kata pada papan suku kata. Kemampuannya dalam merangkai kata menjadi kalimat juga tampak meningkat. Hal ini terlihat ketika siswa ditugasi membaca sebuah teks kata demi kata di depan kelas dan mampu melakukannya secara konsisten. Pemahaman membaca ditinjau dari penggunaan intonasi menjadi terlihat ketika siswa diberi tugas membaca kesimpulan suatu pelajaran. Siswa terlihat mampu membaca dengan benar dan menggunakan tanda baca yang benar.

Siswa juga tampil sangat baik ketika diminta menjelaskan kata-kata dan menghubungkan rangkaian kata dengan kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian siswa masih bingung ketika diminta menarik kesimpulan berdasarkan suku kata tersebut. Siswa tersebut melihat dari kanan ke kiri untuk menunjukkan bahwa dia tidak memahami apa yang dikatakan guru. Kemampuan menarik kesimpulan merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui media suku kata, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menghubungkan suku kata yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mencapai pembelajaran yang tersituasi.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan belajar di kelas, penggunaan media papan suku kata telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berpikir, membaca, dan kegiatan lain yang berkontribusi pada peningkatan kinerja belajar. Selain kegiatan yang disebutkan, kegiatan tutor sebaya juga dilakukan selama pembelajaran. Siswa terlihat antusias dan beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan dalam hal akademik. Penggunaan media papan suku kata suara telah membuktikan bahwa pembelajaran menjadi lebih dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa terlibat lebih aktif saat menunggu giliran membaca dan merasa senang saat mendapat pujian dari guru. Membaca bukan hanya tugas, melainkan kebutuhan bagi siswa untuk menjelajahi pengetahuan. Bahkan apresiasi sederhana dari guru, seperti pujian, dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran penting guru dalam memotivasi belajar siswa.

Meskipun kemampuan membaca siswa disleksia telah meningkat, tantangan masih terdapat dalam kegiatan menulis. Terlihat bahwa siswa disleksia masih mengalami kesulitan dalam menulis kata dengan tepat, seperti kesulitan membedakan huruf b dan d sehingga kedua huruf tersebut terlihat sama. Penggunaan huruf besar dan kecil juga perlu diperbaiki. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dalam mengajar. Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa disleksia. Guru perlu terus meningkatkan kualitas layanan belajar, karena siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan bantuan ekstra untuk mengatasi tantangan yang dihadapi (Widodo et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian, penggunaan media papan suku kata terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia di kelas 2 SD N 02 Sadang. Sebelum perlakuan, rata-rata kemampuan membaca siswa adalah 58.75. Namun, setelah diberikan perlakuan dengan media papan suku kata, rata-rata kemampuan membaca meningkat menjadi 70.5. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca siswa setelah menggunakan media tersebut.

Analisis data juga menunjukkan bahwa siswa disleksia mengalami peningkatan dalam kelancaran membaca, kemampuan mengeja, dan jumlah kata yang dapat dibaca per menit setelah perlakuan. Dengan peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan suku kata merupakan metode yang efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di tingkat SD. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan khusus, terutama dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia. Diharapkan temuan ini dapat menjadi panduan bagi sekolah lain untuk menerapkan penggunaan media papan suku kata sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia.

#### 4. Kesimpulan

Studi ini menyoroti efektivitas penggunaan media papan suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di kelas 2 SD N 02 Sadang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca siswa setelah perlakuan dengan media papan suku kata. Analisis data juga menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, kemampuan mengeja, dan jumlah kata yang dapat dibaca per menit oleh siswa disleksia setelah intervensi. Dengan demikian, penggunaan media papan suku kata dapat dianggap sebagai metode yang efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di tingkat SD. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan khusus dan diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan strategi yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) pemanfaatan media papan suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. 2) Media papan suku kata berperan sebagai alat bantu yang membantu anak disleksia dalam mengingat kata-kata dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan membaca. 3) Penggunaan media papan suku kata juga berdampak positif pada motivasi membaca siswa. Oleh karena itu, dalam menghadapi anak disleksia, guru disarankan untuk menggunakan media yang dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa, mengingat anak disleksia cenderung memiliki daya ingat yang rendah dan mengalami kesulitan dalam membaca.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, H., & Mustakim, M. (2022). Hubungan Kesetabilan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri Kota Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1664-1677.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555.
- Azzahrah, A. A., & Rustini, T. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis melalui Media Pembelajaran Interaktif Digital melalui Aplikasi Gemar

- (Game Membaca Lancar) pada Peserta Didik Kelas 2 SDN Cinunuk 01. *Journal on Education*, 6(1), 1806–1811. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3159>
- Dewayani, S. (2021). Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia: Aku Bisa! untuk SD Kelas I. In A. Purwantini (Ed.), *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.36916/jkm.v1i1.45>
- Dewi, K. A. T. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Teori Behavioristik: Meninjau Penyebab Keterlambatan Belajar Membaca Menulis pada Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 174-181.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873.
- Mustika, N. C. (s), R. A. P. (s), rokhmanah siti. (2023). Penggunaan Media Papan Susun Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I Di Sd Negeri Banjarsari 5. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 3397–3404.
- Moraza, A., & Nurhastuti. (2021). Mengurangi Kesalahan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia (X) Melalui Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Game Secil. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 35–43. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/111260/104556#>
- Nasution, E. S. (2020). Gambaran anak dengan retardasi mental. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 9(2), 47-53.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Nisrina Haifa, A. M. (2020). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH*, 7, 21-32.
- Prabaningtias, D. A., Silitonga, H. T. M., & Mahmudah, D. (2018). Pengembangan tes diagnostik four tier menggunakan aplikasi google form pada materi fluida statis sma pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(10).
- Pratiwi, A., Tarigan, A. A., Herawati, N., & Mawaddah, P. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SDN 057186 Batu Guru Pasca Daring. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(4), 10-18.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564.
- Tanjung, R., Hanafiah, H., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296.



- Wardhani, I. S. (2020). *Peranan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar (Penelitian Kualitatif di Sekolah Dasar Negeri Cikapundung 02 dan Sekolah Dasar Negeri Palalangan)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54-71.